
**KORELASI SUMBER INFORMASI MEDIA DAN LINGKUNGAN
PERGAULAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA
DALAM BERPACARAN
(Studi Kasus pada Siswa Kelas XI di Satu SMA Kota Surakarta Tahun 2012)**

Martia Chusnul Ratna Suminar^{*)}, Dharminto^{**)}, Yudhy Dharmawan^{**)}

^{*)}Alumnus FKM UNDIP, <sup>**)Dosen Bagian Biostatistika dan Kependudukan
FKM UNDIP</sup>

ABSTRAK

Masa remaja disebut dengan masa transisi, yaitu peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, ditandai dengan terjadinya perubahan fisik, biologis, psikis, maupun sosial. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, termasuk mengenai masalah seks. Adanya kasus hamil di luar nikah akibat pergaulan yang tidak terkontrol dan perilaku pacaran yang mengarah ke seks bebas karena kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media dan lingkungan pergaulan seperti orang tua, teman, dan guru. Tujuan penelitian menganalisis korelasi sumber informasi dari media, orang tua, teman sebaya, guru dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di satu SMA Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Besar populasi 225 siswa kelas XI yang berpacaran di satu SMA, dengan teknik *simple random sampling* didapat sampel 182 responden yang bersedia menjadi responden. Analisis uji statistik menggunakan uji Korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi perilaku seksual remaja dalam berpacaran dengan sumber informasi orang tua ($p=0,025$, $r = -0,166$), teman sebaya ($p=0,004$, $r = 0,212$). Tidak ada korelasi perilaku seksual remaja dalam berpacaran dengan sumber informasi media ($p=0,888$) dan guru ($p=0,427$). Saran untuk sekolah agar diadakan intervensi kepada konselor teman sebaya agar memberikan informasi kesehatan reproduksi ke teman yang lain dengan benar sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Orang tua hendaknya memperbanyak informasi mengenai kesehatan reproduksi dan kemudian memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja untuk memperkecil kemungkinan remaja mencari informasi yang kurang benar ke teman sebaya atau media yang mempengaruhi perilaku seksual.

Kata Kunci : seksual remaja, berpacaran, sumber informasi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan proses tumbuh kembang peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda. Pada masa remaja terjadi

perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu, ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi dan terjadi perubahan psikologis. Hal

ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian timbul dorongan seksual. Remaja cenderung memiliki dorongan seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi.^{1,2}

Ciri remaja antara lain rasa ingin tahu dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks.² Masalah ini sering sekali mencemaskan para orang tua, pendidik, pemerintah, karena banyak remaja yang melakukan penyimpangan seksual sebagai cara pelarian dari berbagai persoalan, serta kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri terutama emosi.³

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, menjadikan remaja berusaha sendiri mencari informasi. Media internet, televisi, majalah dan bentuk media lain sering kali dijadikan sumber oleh para remaja untuk memenuhi tuntutan keingintahuan tentang seksual. Sementara itu, orang tua belum siap dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.

Menurut penelitian Darmasih tahun 2009 Bentuk perilaku seks pranikah remaja SMA Surakarta adalah melakukan ciuman bibir sebanyak 93 orang (81,6%), masturbasi sebanyak 23 orang (20,2%), menonton video porno sebanyak 101 orang (88,6%), dan hubungan seksual sebanyak 6 orang (5,2%). Dampak dari perilaku seksual remaja dapat menimbulkan masalah

kesehatan reproduksi, diantaranya kehamilan tidak diinginkan, percobaan aborsi, terkena infeksi penyakit menular seksual dan HIV AIDS.⁴

Pada tahun 2011 di satu SMA Kota Surakarta terjadi kasus siswa hamil di luar nikah sehingga siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai korelasi sumber informasi media informasi dan lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran tahun 2012 di SMA tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis korelasi sumber informasi dari media, orang tua, teman sebaya, guru dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di satu SMA Kota Surakarta.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*, dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA dan XI IPS pada sebuah SMA di Kota Surakarta yang telah berpacaran yaitu sebanyak 225 siswa. Sampel minimal dalam penelitian ini sebesar 142 responden. Namun untuk pelaksanaan di lapangan dari jumlah populasi sebesar 225, diperoleh 182 responden yang menghadiri undangan. Karena jumlah responden yang menghadiri undangan 182 responden maka semua data yang diperoleh dipakai sebagai sampel.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis angket, yaitu angket penyaring

dan angket penelitian. Angket penyaring digunakan untuk memilih responden sebagai sampel yaitu responden yang berpacaran. Sedangkan angket penelitian digunakan untuk mengukur sumber informasi yang diperoleh dari media dan lingkungan pergaulan dikaitkan dengan perilaku seksual dalam berpacaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Media pada Siswa Kelas XI di Satu SMA Kota Surakarta

No	Sumber informasi media	Ya	
		f	%
1	Ciri-ciri remaja	175	96,2
2	Mengenal organ-organ reproduksi	163	89,6
3	Siklus reproduksi perempuan: menstruasi	157	86,3
4	Proses reproduksi laki-laki	134	73,6
5	Kehamilan	157	86,3
6	Pacaran dan hubungan seksual	161	88,5
7	Kehamilan tidak diinginkan dan aborsi	142	78,0
8	Informasi kontrasepsi	123	67,6
9	Penyakit menular seksual	173	95,1
10	HIV / AIDS	176	96,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari media informasi, responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dengan persentase terbesar hampir semua responden mendapat informasi HIV/AIDS (96,7%). Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari

komunikator kepada khalayak. Informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja jarang disampaikan oleh orang tua.

Masyarakat menilai hal tersebut dianggap tabu untuk diperbincangkan. Maka remaja banyak yang mencari informasi melalui media informasi yang sekarang mudah dijangkau dan mudah diakses seperti internet, televisi, buku, majalah, dan koran. Informasi yang diperoleh pun bervariasi dan lengkap. Informasi yang diperoleh responden dari media informasi relatif tinggi sebagian besar persentasenya di atas 80%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sumber informasi Orang tua pada Siswa Kelas XI di Satu SMA Kota Surakarta

No	Sumber informasi orang tua	Ya	
		f	%
1	Ciri-ciri remaja	145	79,7
2	Mengenal organ-organ reproduksi	88	48,4
3	Siklus reproduksi perempuan: menstruasi	124	68,1
4	Proses reproduksi laki-laki	52	28,6
5	Kehamilan	110	60,4
6	Pacaran dan hubungan seksual	115	63,2
7	Kehamilan tidak diinginkan dan aborsi	84	46,2
8	Informasi kontrasepsi	46	25,3
9	Penyakit menular seksual	85	46,7
10	HIV / AIDS	101	55,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari orang tua, responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dengan persentase tertinggi yaitu ciri-ciri remaja lebih dari tiga perempat responden (79,7%).

Menurut penelitian Devy dkk tahun 2001 orang tua sebaiknya memberikan informasi siklus reproduksi laki-laki dan perempuan dengan seimbang baik kepada remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Agar remaja tidak penasaran dan mencari informasi yang belum terjamin kebenaran informasinya. Seperti bertanya ke teman sebaya dan mencari informasi ke media televisi, internet, buku, majalah yang mengarah ke perilaku negatif.⁵

Informasi dengan persentase terkecil yang diberikan orang tua adalah informasi kontrasepsi (26,3%). Hal ini karena orang tua takut salah menyampaikan dan beranggapan remaja akan menyalahgunakan alat kontrasepsi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sumber informasi Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI di Satu SMA Kota Surakarta

No	Sumber informasi teman sebaya	Ya	
		f	%
1	Ciri-ciri remaja	165	90,7
2	Mengenal organ-organ reproduksi	131	72,0
3	Siklus reproduksi perempuan: menstruasi	145	79,7
4	Proses reproduksi laki-laki	94	51,6
5	Kehamilan	132	72,5
6	Pacaran dan	150	82,4

	hubungan seksual		
	Kehamilan tidak diinginkan dan aborsi	117	64,3
7	Informasi kontrasepsi	116	63,7
8	Penyakit menular seksual	121	66,5
9	HIV / AIDS	134	73,6
10			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari teman sebaya, responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dengan persentase tertinggi yaitu hampir semua responden mendapatkan informasi ciri-ciri remaja (90,7%).

Remaja sering berdiskusi dengan teman dalam segala hal. Remaja lebih sering tukar informasi dan pendapat dengan teman dibandingkan dengan orang tua, dengan alasan nyaman dan pola pikir yang sejalan.⁶ Mereka sering bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami, tidak terkecuali masalah pacaran dan hubungan seksual (82,4%).

Dari teman sebaya secara umum informasi siklus reproduksi perempuan persentasenya lebih besar dibandingkan informasi proses reproduksi laki-laki. Responden perempuan sangat minim mendapatkan informasi mengenai proses reproduksi laki-laki sedangkan pada responden laki-laki cukup mendapat informasi siklus reproduksi perempuan. Rendahnya pengetahuan terhadap ciri reproduksi, dapat menyebabkan remaja memiliki perilaku berisiko.⁷

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sumber informasi Guru pada Siswa Kelas XI di Satu SMA Kota Surakarta

No	Sumber informasi Guru	Ya	
		f	%
1	Ciri-ciri remaja	174	95,6
2	Mengenal organ-organ reproduksi	164	90,1
3	Siklus reproduksi perempuan: menstruasi	158	86,8
4	Proses reproduksi laki-laki	141	77,5
5	Kehamilan	156	85,7
6	Pacaran dan hubungan seksual	161	88,5
7	Kehamilan tidak diinginkan dan aborsi	147	80,8
8	Informasi kontrasepsi	132	72,5
9	Penyakit menular seksual	166	91,2
10	HIV / AIDS	170	93,4

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari guru, responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dengan persentase terbesar hampir semua responden mendapat informasi ciri-ciri remaja (95,6%).

Informasi yang diperoleh responden dari guru mengenai kesehatan reproduksi meliputi ciri-ciri remaja, HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual. Informasi tersebut diperoleh siswa kelas IPA dari pendalaman pelajaran biologi di kelas

XI sedangkan siswa kelas IPS mendapatkan informasi dari guru BK.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran pada Siswa Kelas XI di Satu SMA Kota Surakarta

No	Perilaku seksual remaja dalam pacaran	Ya	
		f	%
1	Mencium pipi	122	67,0
2	Mencium bibir	61	33,5
3	Meraba daerah sensitif	20	11,0
4	Berpelukan	116	63,7
5	Masturbasi / onani	48	26,4
6	<i>Oral sex</i>	8	4,4
7	<i>Petting</i>	6	3,3
8	<i>Intercourse</i>	3	1,6

Tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dalam berpacaran yaitu mencium pipi dengan persentase tertinggi (67,0%).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.²

Menurut penelitian perilaku seksual yang pernah dilakukan responden dalam berpacaran yang mengaku telah melakukan *oral sex* 4,4%, *petting* 3,3%, *intercourse* 1,6%.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Korelasi Antar Variabel Menggunakan Korelasi *Rank Spearman*

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Nilai p	Nilai r	Interpretasi
1	Sumber informasi media	Perilaku seksual remaja dalam berpacaran	0,888 (p > 0,05)	-0,010	Tidak ada korelasi bermakna
2	Sumber informasi orang tua		0,025 (p < 0,05)	- 0,166	Ada korelasi bermakna bernilai negatif (-) Kekuatan sangat lemah
3	Sumber informasi teman sebaya		0,004 (p < 0,05)	0,212	Ada korelasi bermakna bernilai positif (+) Kekuatan lemah
4	Sumber informasi guru		0,427 (p > 0,05)	-0,059	Tidak ada korelasi bermakna

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,888$ ($p > 0,05$) untuk korelasi sumber informasi media dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi bermakna sumber informasi media dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

Hal tersebut dikarenakan distribusi sumber informasi media relatif konstan dan tidak banyak variasi jawaban dari responden. Hal ini kemungkinan karena responden berasal dari satu sekolah maka media yang diakses kemungkinan juga sama.

Media saat ini sudah berkembang pesat terutama media internet yang memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi. Mudahnya akses informasi didukung oleh fasilitas yang telah disediakan pihak sekolah yaitu *wifi area*. Banyak siswa yang memanfaatkan waktu se usai sekolah untuk berselancar di dunia maya, baik

mengerjakan tugas atau sekedar mencari hiburan.

Fasilitas pembelajaran yang tersedia lengkap seperti jaringan internet gratis saat jam pelajaran sehingga memudahkan siswa siswi untuk mencari materi pelajaran. Akibat adanya media tersebut didapatkan secara bebas maka ada kecenderungan remaja yang terpapar mengenai seks melalui media audio visual memiliki perilaku seksual yang tinggi (kurang baik).⁸

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$) untuk korelasi sumber informasi orang tua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi bermakna sumber informasi orang tua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Dengan nilai koefisien korelasi - 0,166, maka 0,166 menggambarkan korelasi sangat lemah antara sumber informasi orang tua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Kemudian tanda (-) menggambarkan hubungan yang

berlawanan arah. Apabila sumber informasi orang tua rendah maka perilaku seksual remaja dalam berpacaran tinggi (perilaku buruk), demikian pula sebaliknya.

Komunikasi adalah kunci sukses hubungan orang tua dan remaja. Hubungan lancar dan terbuka antara orang tua dan remaja sehingga dapat diketahui apa yang dibutuhkan remaja dalam perkembangannya.⁹ Remaja yang memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orangtuanya tentang masalah seksualitas, cenderung memiliki sikap permisif terhadap hubungan seksual.¹⁰ Meskipun remaja lebih banyak mencari informasi tentang seks melalui teman, buku dan sekolah, tetapi peran orangtua melalui komunikasi sebagai sumber informasi terbukti lebih berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap seks.¹¹

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara sumber informasi orang tua dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Orang tua sebagai faktor protektif yaitu menghambat perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Orang tua memberikan nasehat dan wejangan yang membatasi remaja agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Karena selama remaja belum memasuki usia dewasa, remaja masih menjadi tanggung jawab orang tua, maka orang tua berusaha untuk menjaga remajanya.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) untuk korelasi sumber informasi teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Hal ini menunjukkan

bahwa ada korelasi bermakna sumber informasi teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Dengan nilai koefisien korelasi 0,212 menggambarkan korelasi yang lemah antara sumber informasi teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Kemudian nilai positif menggambarkan hubungan yang searah. Apabila sumber informasi teman sebaya tinggi maka perilaku seksual remaja dalam berpacaran tinggi (perilaku buruk), demikian pula sebaliknya.

Sumber informasi teman sebaya tergolong tinggi maka perilaku seksual remaja dalam berpacaran tinggi (perilaku buruk), sumber informasi teman sebaya rendah maka perilaku seksual remaja dalam berpacaran rendah (perilaku baik). Berdasarkan *Base line survey* yang dilakukan oleh *Youth Centre* (LSM) di beberapa kota (Cirebon, Tasikmalaya, Singkawang, Palembang, dan Kupang) tahun 2001 mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terutama diperoleh dari teman sebaya, kemudian dari media (televisi, majalah atau media cetak), kemudian orang tua dan guru menduduki posisi selanjutnya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara sumber informasi teman sebaya dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Teman sebaya sebagai faktor risiko yaitu mendorong perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Tidak menutup kemungkinan salah satu teman sebaya yang dimiliki responden merupakan

pacar. Sehingga responden mudah terpengaruh dengan pacar dalam segala hal, termasuk masalah perilaku seksual remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Korelasi *Rank Spearman* untuk korelasi sumber informasi guru dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. diperoleh nilai $p = 0,427$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi bermakna sumber informasi guru dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

Hal ini dikarenakan jawaban dari responden relatif konstan dan sedikit variasi. Semua siswa pernah mendapatkan pelajaran biologi dan bimbingan konseling. Materi yang disampaikan salah satunya adalah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, meskipun frekuensinya lebih sedikit dibandingkan dengan bimbingan akademik.

Menurut penelitian Solihah Guru BK dan guru Biologi perlu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, guru juga perlu memberikan penjelasan bukan hanya dari segi pengetahuan namun juga dari segi moral.¹²

SIMPULAN

Responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari media informasi dengan persentase terbesar adalah informasi HIV/AIDS (96,7%). Responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari orang tua dengan persentase tertinggi yaitu ciri-ciri remaja (79,7%).

Responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari teman sebaya dengan persentase tertinggi yaitu ciri-ciri remaja (90,7%). Responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari guru dengan persentase terbesar yaitu ciri-ciri remaja (95,6%). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran yang dilakukan responden dengan persentase tertinggi mencium pipi (67,0%).

Tidak ada korelasi bermakna sumber informasi media dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran ($p=0,888$, $r = - 0,010$). Ada korelasi bermakna sumber informasi orang tua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran ($p=0,025$, $r = - 0,166$). Ada korelasi bermakna sumber informasi teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran ($p=0,004$, $r = 0,212$). Tidak ada korelasi bermakna sumber informasi guru dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran ($p=0,427$, $r = - 0,059$).

SARAN

Bagi pihak sekolah mengadakan kegiatan intervensi kepada konselor teman sebaya agar memberikan informasi kesehatan reproduksi ke teman yang lain dengan benar dan bertanggungjawab untuk upaya preventif yang mengarah ke perilaku seksual. Orang tua hendaknya memperbanyak informasi mengenai kesehatan reproduksi dan kemudian memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja untuk memperkecil kemungkinan remaja mencari informasi kurang benar ke

teman sebaya atau media yang mempengaruhi perilaku seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat, 2005.
2. Sarwono, W.S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
3. PKBI. *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja Manual untuk Fasilitator*. Bahan Pegangan Untuk memfasilitasi Kegiatan Belajar Aktif Untuk Anak & Remaja Usia 10-14 Tahun, 2003.
4. Darmasih, R. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
5. Devy, SR., Abdullah, I., Paramastri, I. *Model Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah Bagi Siswa SLTPN 1 Surabaya*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana, 2001.
6. Suwarjo. *Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi*. Yogyakarta: UNY, 2008.
7. Dewi, INCT. *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto*. Tesis. Semarang : Program Pascasarjana Undip, 2009.
8. Eka. *Hubungan Pengetahuan dan Informasi Media Audio Visual dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Siswi SMA Negeri 5 Kota Bengkulu Tahun 2010*. Skripsi. 2010
9. Sianipar, JJ. *Orangtua dan Kesehatan Remaja, Interaksi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
10. Mohammadi, MR., Farahani, F., Alikhani, S., Zare, M., Tehrani, FR., Ramezankhani, A., Alaeddini, F. *Reproductive Knowledge, Attitudes and Behavior among Adolescent Males in Tehran, Iran*. Int Fam Plann Perspect. 2006.
11. Werner-Wilson R.J. *Predictors of Adolescent Sexual Attitudes: The Influence of Individual and Family Structure*. J Sex Research. 1998.
12. Wulandari, AR. *Hubungan Sosial Remaja Sekaitan dengan Kesehatan Reproduksi*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Strategis Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja. 2000. (Online), <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/artikel/detail/107>.